

Wanita Dalam Seni Pedalangan Bali: Studi Kasus Partisipasi “*Dalang Luh*” Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Seni Pedalangan

Ida Bagus Arthya Weda Singarsa¹, Ida Bagus Ari Kanaka², I Ketut Divayana Adisaputra³,
Ida Ayu Sri Widnyani⁴, I Dewa Ketut Wicaksandita⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Indonesia
E-mail korespondensi: wicaksandita@isi-dps.ac.id

Abstrak

Eksisnya kesenian pedalangan/pewayangan di Bali, tidak terlepas dari peran kaum wanita. Tidak hanya berpartisipasi aktif sebagai pemain wayang (*dalang luh*), kaum wanita berperan penting dalam konteks pendidikan dan peningkatan motivasi serta minat terhadap seni pedalangan. Tujuan penelitian ini: pertama, mengetahui wujud partisipasi kaum wanita dalam linimasa seni pedalangan; kedua, menganalisis dampak partisipasi kaum wanita terhadap peningkatan motivasi dalam pendidikan seni pedalangan. Metode kualitatif berpendekatan studi kasus ini menerapkan paradigma ‘feminis’ dan ‘interaksi sosial’ terhadap berbagai wujud partisipasi oleh praktisi dan akademisi wanita dalam bidang dan gelaran seni pedalangan. Metode ini didukung teori tindakan dan teori estetika. Hasil dari penelitian ini yaitu, pertama wujud partisipasi kaum wanita dalam linimasa seni pedalangan: a) Peran Historis Wanita dalam Pedalangan: b) Representasi Wanita dalam Seni Pedalangan: c) Kontribusi Wanita di Balik Layar: Kedua: Dampak partisipasi kaum wanita terhadap peningkatan motivasi dan minat seni pedalangan: a) Pengaruh Inspiratif *dalang luh*: b) Peningkatan Keterampilan dan Minat; c) Model dan Mentoring.

Kata kunci: kaum wanita, seni pedalangan, partisipasi, minat, motivasi

Women in the Art of Balinese Puppetry: Case Study of “Dalang Luh” Participation In Increasing Motivation and Interest in the Art of Puppetry.

Abstract

The presence of puppetry art in Bali is closely intertwined with the involvement of women. Besides being active participants as wayang players (dalang luh), women play a crucial role in education and fostering motivation and interest in puppetry. This research aims to: firstly, explore the extent of women's involvement throughout the history of puppetry; secondly, assess the impact of their participation on enhancing motivation in puppetry arts education. Employing a qualitative method with case study approach, this study applies a 'feminist' and 'social interaction' paradigm to examine various forms of participation by female practitioners and academics in puppetry arts. This approach is underpinned by action theory and aesthetic theory. The findings reveal: firstly, the diverse roles of women in puppetry: a) The Historical Role of Women in Puppetry; b) Representation of Women in Puppetry Art; c) Contribution of Women Behind the Scenes;. Secondly: The impact of women's participation on enhancing motivation and interest in puppetry: a) The Inspirational Influence of 'dalang luh'; b) Increasing Skills and Interest, and honed skills, c) Model and Mentoring.

Key words: women, puppetry, participation, interest, motivation

PENDAHULUAN

Seni pedalangan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan cerita-cerita yang kaya akan makna filosofis, moral, dan spiritual yang merupakan bagian integral dari budaya Bali. Hal ini sejalan dengan pendapat Seramasara yang mengatakan bahwa pertunjukan wayang dirancang sebagai sarana komunikasi, informasi, dan pendidikan agar masyarakat Bali dapat lebih memiliki moral, etika, dan norma yang sesuai dengan perkembangan zaman (2005, p. 1). Dengan demikian, seni pedalangan di Bali bukan hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga sebuah cerminan dari kehidupan dan filosofi hidup yang menjadi landasan kuat bagi eksistensi dan keberlanjutan kebudayaan Bali.

Terdapat hal menarik dalam wacana eksistensi dan keberlanjutan seni pertunjukan wayang kulit Bali, di mana terdapat keterlibatan kaum wanita yang di satu sisi mengalami dilematikanya, sementara di sisi lain bergerak secara eksplisit berperan sebagai pelaku sekaligus pionir yang membuka ruang keberlanjutan dalam dinamika seni pedalangan di Bali. Marhaeni melalui penelitiannya mengemukakan bahwa keberadaan *dalang wanita (dalang luh)* di Bali dapat dikatakan masih langka,

di mana hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa kesulitan yang dihadapi seperti masalah teknis, kepribadian, keluarga dan yang terpenting adalah faktor kesucian wayang (2007, p. 6). Namun demikian, dalam kesimpulannya Marhaeni menegaskan bahwa, eksistensi kaum wanita dalam seni pedalangan memegang peranan penting di mana ia mampu menempatkan dirinya sejajar dengan dalang pria, di mana posisi tersebut menempatkan dirinya turut terlibat melestarikan seni yang adi luhung dalam menunjang kesuksesan pembangunan.

Meskipun wujud seni ini sering dianggap sebagai domain laki-laki, kaum wanita telah turut serta dalam berbagai kapasitas yang beragam, memperkaya dan mendukung keseluruhan ekosistem seni pedalangan. Sejalan dengan hal tersebut sebagai contohnya di ungkapkan oleh Wicaksana melalui penelitiannya yang mengungkapkan bahwa partisipasi perempuan dalam seni di Bali cukup signifikan dan menjanjikan, terutama saat wanita menjadi dalang (hal yang baru bagi kebanyakan wanita Bali), yang menandakan kemajuan dalam meningkatkan martabat mereka sebagai perempuan. Kehadiran mereka sebagai dalang banyak dinantikan oleh penggemar wayang (1999, p. 22). Hal ini dibuktikan dengan bermunculannya *dalang luh* yang masih berusia belia, di mana dinamika kemajuan teknologi turut serta memberi jalan lapang bagi publikasi dan dokumentasinya. Satu di antara *dalang luh* tersebut seperti Ni Kadek Candra Parametya (17 Tahun) yang muncul melalui dokumentasi naratif mengenai profil dirinya dan kegemarannya pada bidang seni salah satunya pedalangan. Kepopulerannya dapat di simak dari jumlah penonton video berdurasi 26 menit berjudul “Kadek Candra Parametya – Dalang Istri Multitalenta / Yowana Magz” tersebut pada kanal youtube Bali TV yang telah memperoleh lebih dari 64.000 kali tayang sejak di unggah pada 2 Mei 2023.

Contoh lainnya yang sejalan dengan pendapat Wicaksana tersebut, dapat disimak melalui video berdurasi 36 menit yang di unggah melalui kanal youtube Gus de Sibang yang menampilkan aksi *dalang luh / istri* (dalang wanita) Ida Ayu Sri Widnyani (17 Tahun) dengan judul video “Virall...Dalang Cantik, Satu-Satunya di Sibang, a.n Ida Ayu Sri Widnyani” telah memperoleh 58.000 kali tayang sejak di unggah pada 15 Mei 2022. Selain memiliki ketertarikan pada bidang seni pedalangan, berdasarkan catatan pada penelitian oleh Wicaksana pada tahun 1999 terdapat lebih dari 40 orang seniman yang pernah mengenyam pendidikan formal dalam lingkup keilmuan seni salah satunya ilmu seni pedalangan di SMKI dan kini berkarir sebagai akademisi, seniman multitalenta, wirausaha hingga ibu rumah tangga (Wicaksana, 1999, p. 27). Hal ini menjadi satu sintesa awal dari penelitian ini, bahwa keterlibatan wanita dalam seni dan kebudayaan Bali salah satunya pedalangan memiliki dampak dan kontribusi positif bagi keberlangsungan serta penyebaran seni pedalangan ke generasi mendatang.

Meskipun begitu, banyak penelitian yang membahas keterlibatan wanita dalam seni pedalangan, namun masih ada aspek-aspek yang perlu diperbaharui dan diungkap, mengingat dinamika dan eksistensi seni pedalangan saat ini. Urgensi dari wacana tersebut kemudian dikemukakan melalui tujuan penelitian ini yaitu Pertama, penelitian bertujuan untuk menelusuri partisipasi wanita dalam seni pedalangan, memperjelas wujud dan kontribusi *dalang luh* dalam linimasa seni pedalangan. Kedua, menganalisis dampak partisipasi wanita dalam seni pedalangan terhadap peningkatan motivasi dan minat seni pedalangan, baik dari perspektif praktisi maupun akademisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang peran wanita dalam seni pedalangan, sehingga hasilnya dapat menjadi landasan bagi pengambilan kebijakan dan pengembangan arah seni pedalangan di Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini akan menggunakan metode studi kasus untuk memfokuskan pada partisipasi praktisi dan akademisi wanita dalam seni pedalangan, dengan pendekatan paradigma ‘feminis’ dan ‘interaksi sosial’. Data dikumpulkan melalui observasi pada 12 dan 15 Februari 2024 di Denpasar dan Gianyar, serta wawancara menggunakan teknik snowball dan metode wawancara tak terstruktur. Dari teknik ini, ditemukan empat narasumber dalang wanita, antara lain praktisi/akademisi Ni Komang Sekar Marhaeni (59 Tahun), Ni Nyoman Nik Suasti (48 Tahun), serta pelajar/mahasiswa pedalangan

Ni Kadek Candra Parametya (18 Tahun) dan Ni Made Imas Berliana (18 Tahun). Dari proses pengumpulan data diperoleh dokumentasi berupa 10 gambar dengan format *jpg* dan 4 video dengan format *mp4* sebagai data primer. Analisis data dilakukan dengan teknik spiral analisis data dan dilakukan dengan metode *Focus Grup Discussion* (FGD) pada tanggal 15 Februari 2024 bertempat di ISI Denpasar. Dalam tahapan analisis ini dipergunakan pendekatan ‘feminis’ dan ‘interaksi sosial’. Penafsiran data diperkuat melalui teori tindakan oleh Max Weber (1864-1920), di mana ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya (Cambell, 1994, p. 199) di mana untuk dapat mengerti kompleksitas hubungan sosial dari seorang *dalang luh* sebagai bagaian dari masyarakat, dapat di pahami dengan mengurai segi subjektif yang melandasi latar belakang pengambilan keputusannya untuk berkiprah di bidang seni pedalangan serta antar sesama seniman dan lingkungannya. Penafsiran data juga dilakukan dengan mengemukakan teori estetika yang berkaitan dengan seni pedalangan seperti *kawi dalang*. hasil analisis disajikan melalui penyajian naskah artikel ilmiah.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Wujud Partisipasi Kaum Wanita dalam Linimasa Seni Pedalangan

Seiring berjalannya waktu, peran wanita dalam seni pedalangan telah mengalami perubahan yang signifikan, dari sekadar sebagai penonton menjadi aktor utama yang turut menghidupkan seni tradisional ini (wawancara Marhaeni 13 Februari 2024). Dalam linimasa seni pedalangan, wanita dalam kedudukannya sebagai *dalang luh* telah berpartisipasi dalam berbagai lini kehidupan di antaranya kepala keluarga, pendidik, motivator dan lain-lain. Partisipasi memiliki tiga bentuk, yaitu: 1) Partisipasi pikiran, yang mencakup mengidentifikasi masalah, mencari solusi alternatif, dan merencanakan aksi pemberdayaan masyarakat. 2) Partisipasi tenaga, yang terjadi saat pelaksanaan. 3) Partisipasi uang, yang biasanya terjadi ketika program mengalami kekurangan dana. (Suryana, Mumuh, & Hilman, 2022, p. 64)

Bentuk partisipasi semikian dilakukan secara nyata oleh praktisi dan akademisi wanita pedalangan seperti di antaranya Ni Komang Sekar Marhaeni (59 Tahun) saat ini masih merupakan Ketua Program Studi Seni Pedalangan pada Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar. *dalang* wanita lainnya yang berpartisipasi dalam bidang pendidikan seni pedalangan adalah Ni Wayan Rasiani (62 Tahun) di mana Rasiani pernah menduduki jabatan Ketua Jurusan Pedalangan, pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Sukawati Gianyar di mana keduanya pernah bertemu dalam gelaran Festival Dalang Wanita, Pesta Kesenian Bali XXIX Tahun 2007 bersama *dalang* wanita lainnya dari berbagai kabupaten kota se-Bali.

Melalui peran mereka, wanita tidak hanya memperkaya seni pedalangan dengan kelembutan dan kehalusan ekspresi dalam penampilan sebagai *dalang luh* di balik *kelir* wayang, tetapi juga secara aktif turut berkontribusi melali jalur akademik dan administrasi birokrasi dalam melahirkan *dalang-dalang* muda. Hal tersebut menjadi informasi awal analisis partisipasi *dalang luh*, di mana hasil analisis menguraikan bahwa: pertama, terdapat peran historis yang memberikan wadah bagi kiprah *dalang luh*; kedua, wanita telah muncul dan terepresentasikan sejajar dengan *dalang* pria; dan ketiga, wanita mampu memanifestasikan kemampuan diri dan momentum yang ada untuk berkiprah serta memberikan kontribusi terbaik yang ia maknai akan memberikan nilai bagi dirinya serta bidang yang ia tekuni.

a. Peran Historis Wanita dalam Pedalangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Marhaeni, diketahui bahwa *Dalang* wanita mulai eksis pada momentum festival *dalang* wanita pertama di Bali pada tahun 1980. Pernyataan tersebut diperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana diketahui latar belakang profesi dari *dalang luh* yang cukup eksis saat itu di antaranya Ni Ketut Trijata (Desa Tunjuk, Tabanan) yang kala itu berprofesi sebagai guru di SMU 1 Tabanan; Ni Wayan Nondri (Desa Sukawati, Gianyar) yang berprofesi sebagai *dalang* dan pedagang; Ni Nyoman Candri (Desa Singapadu, Gianyar) yang berprofesi sebagai pegawai RRI Denpasar (Wicaksana, 1999, p. 10). Marhaeni menyebutkan, sebagaimana

dikonfirmasi oleh salah satu putra dari Ni Wayan Nondri yaitu I Wayan Madrika, bahwa sang ibu berhasil memperoleh gelar peringkat 1 pada perlombaan dalang wanita pada tahun 1980 kala itu.

Pada masa-masa berikutnya terhitung sejak 2007-2020 telah diselenggarakan 4 gelaran seni wayang kulit Bali dengan *dalang luh* sebagai pemain wayangnya. Sejak saat itulah, wacana mengenai eksistensi dalang wanita mulai dibicarakan. Terselenggaranya event seni ini, tidak terlepas dari adanya peran serta lembaga-lembaga pemangku kepentingan di bidang seni dan budaya seperti, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Majelis Pertimbangan Seni dan Budaya (LISTIBYA), serta institusi pendidikan seni seperti, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Sukawati (Kokar Bali), dan sanggar-sanggar seni yang di motori oleh seniman-penggiat seni di Bali. Hal ini menjadi penting di terangkan, karena amat bertalian dengan pendapat Marhaeni serta narasumber lainnya seperti Imas Berliana, bahwa mereka memiliki minat dan motivasi yang dalam pada bidang seni pedalangan hingga memutuskan diri untuk menuntut ilmu-berkiprah-berkarir di bidang pedalangan, pada mulanya dipantik oleh lingkungan sosial mereka yang mendukung adanya pertumbuhan minat tersebut (wawancara Marhaeni 15 Februari 2024). Hal ini dipicu juga oleh pelaksanaan program-program yang di oleh lembaga-lembaga seni seperti festival atau perlombaan dalang wanita (*dalang luh*) yang memberi mereka ruang untuk berkompetisi, baik dalam hal *skill* ataupun *gender*.

Selain dari dorongan minat dan motivasi yang terbangun secara mandiri akibat adanya interaksi sosial antar sesama seniman dan lingkuan seni, diketahui bahwa terdapat latar belakang historis beberapa dalang yang memang secara kebetulan berkiprah dalam bidang seni dikarenakan adanya dorongan ekonomi, seperti Ni Wayan Nondri. Diketahui bahwa Ni Wayan Nondri merupakan istri dari dalang I Ketut Madra (alm) (Dalang Madra), yang juga pernah memperoleh juara 1 dalam gelaran lomba dalang wayang kulit Parwa se-Bali pada rentang tahun 1971-1977.



Gambar 1. Dalang Wanita Ni Wayan Nondri Dalam Gelaran Perlombaan Dalang Wanita Se-Bali Tahun 1980 Sebagai Duta Kabupaten Gianyar (Dokumentasi: I Wayan Madrika. 2019)

Dengan berpulangnya Dalang Madra pada tahun (1979), Nondri merasa memiliki tanggung jawab untuk dapat melanjutkan dan meneruskan profesi sang suami menjadi dalang. Hal ini tentu memotivasi dirinya, di mana ia juga sejak kecil telah bercita-cita menjadi dalang. Partisipasinya sebagai *dalang wanita* sekaligus kepala keluarga secara realistsis bermanfaat menampah pendapatan keluarga bagi dirinya dan anak-anaknya yang telah kehilangan sosok kepala keluarga. Namun demikian Nondri berhasil menempatkan dirinya dalam sejarah pedalangan di Bali di mana ia mampu mensejajarkan dirinya sebanding dengan sang suami yang dibuktikan dengan diperolehnya gelar juara 1 pada gelaran perlombaan dalang wanita se-Bali tahun 1980. Tak hanya itu melalui minat dan motivasi yang besar serta perjuangannya ia mampu menghidupi dan memotivasi anak-anaknya hingga kelak seluruh anak-anaknya mewarisi keahlian dan minat di bisang seni khususnya seni pedalangan.

b. Representasi Wanita dalam Seni Pedalangan

Dalam tradisi dan kebudayaan di Bali, salah satu lembaga adat sebagai wadah representasi yang memberi peluang mengakomodasi hal tersebut adalah Banjar. Banjar, sebagai lembaga sosial dan keagamaan. Di dalamnya, partisipasi laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, dan orang tua dalam kegiatan kesenian ini sangat aktif, alami, dan tak terelakkan. Melihat wujud budaya ini, representasi wanita dalam konteks keterlibatannya melalui seni pedalangan tidak dapat di elakkan dari ritual agama dan pengalaman estetis (seni) yang terjadi di lingkungan sosial. Seiring dengan pola perilaku perempuan Bali yang didasarkan pada kolektifitas norma yang dianut, mereka dianggap merupakan perekat sosial yang mampu menyatukan aspirasi manusia dengan cara mulia dan indah. (Kartika, 2021, p. 200).

Hal di atas sejalan dengan bagaimana *dalang luh* merepresentasikan dirinya secara langsung di tengah-tengah lingkungan sosial, seperti misalnya menjadi dalang *wayang lemah*, di mana dalam panggung pertunjukan sakral tanpa *kelir* tersebut, *dalang luh* mampu menyajikan nilai-nilai dan makna serta pesan moral melalui cerita wayang, yang umumnya kedudukan tersebut di dominasi oleh dalang pria. Pernyataan ini dibenarkan juga oleh Marhaeni dan Nik Suasti, di mana sebagai seniman multitalenta, mereka acapkali terlibat dalam pelaksanaan upacara adat dalam kapasitasnya sebagai seniman dalang, seperti dalang *wayang lemah*, penabuh *gender wayang* dan lain sebagainya, tanpa melupakan peran dan kewajibannya sebagai wanita Hindu dengan kewajiban sehari-hari. (wawancara Ni Komang Sekar Marhaeni dan Ni Nyoman Nik Suasti 12 Februari 2024).



Gambar 2. Dalang Ni Komang Sekar Marhaeni sebagai Dalang *Wayang Lemah* Dalam Rangka Upacara Piodalan Di Salah Satu Kediaman Warga. (Dokumentasi: Marhaeni. 2020)



Gambar 3. Dalang Ni Nyoman Nik Suasti, Sebagai Dalang *Wayang Lemah*, Upacara 1 Weton Putri Dari I Gede Agus Jaya Sadguna di Wilayah Angantaka, Badung (Dokumentasi: Wicaksandita. 2022)

Hal ini juga dapat menjadi suatu memontum di mana wayang dengan salah satu fungsinya sebagai sarana refelksi moral dapat dipergunakan dengan maksimal sebagai media bagi dalang luh dalam menyampaikan nilai-nilai dan pesan pendidikan yang di perolehnya dalam norma dan hakikat kewanitaanya baik sebagai ibu, teman, maupun penidik. Representasi ini juga dapat mencerminkan pandangan dan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan, baik dalam hal penampilan fisik maupun perilaku yang dianggap menurut aturan norma yang dianut.

Selain itu, analisis juga dapat mengarah pada pemahaman bahwa representasi wanita dalam seni pedalangan juga dapat menjadi media untuk mengkritik atau merefleksikan ketidakadilan atau stereotip gender yang ada dalam masyarakat. Dalam beberapa pertunjukan wayang, karakter wanita mungkin digambarkan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan berani, yang merupakan bentuk perlawanan terhadap stereotip tradisional tentang perempuan. Representasi ini dapat memunculkan pertanyaan tentang bagaimana seniman pedalangan memahami dan menghadapi peran gender dalam masyarakat mereka.

c. Kontribusi Wanita di Balik Layar

Kontribusi wanita dalam seni pedalangan tidak hanya terbatas pada penampilan di panggung sebagai pemain wayang atau *dalang luh*, tetapi juga mencakup berbagai aspek produksi seni pedalangan. Wanita terlibat dalam instrumentalitas pengiring wayang kulit seperti gender wayang. Tidak sedikit wanita yang saat ini mampu menguasai instrumen alat musik *gender wayang Bali* dengan sangat baik, di mana instrumen ini dikatakan sebagai salah satu instrumen alat musik yang cukup kompleks dan sulit untuk dipelajari. Beberapa dari praktisi seni dan akademisi wanita yang mampu menguasai alat musik ini dengan baik serta acap kali menjadi juri dan penilai perlombaan gender wayang di Bali adalah Ni Ketut Suryatini (66 Tahun) seorang praktisi sekaligus akademisi seni karawitan Bali di ISI Denpasar yang merupakan putri dari I Wayan Konoloan (alm) seorang *pengrawit* (komposer Bali) dari Banjar Kayu Mas, Denpasar, praktisi dan akademisi lainnya adalah Ni Putu Hartini, yang juga merupakan seorang dosen di ISI Denpasar. Mereka juga aktif mengabdikan diri (*ngayah*) dalam bidang seni musik *gender wayang* di masyarakat pada momentum upacara tradisi di Bali.

Saat ini dunia pedalangan di Bali juga diisi dengan dalang wanita multitalenta yang tidak hanya menguasai kemampuan wayang kulit tetapi juga iringan gender wayang. Sebagaimana dokumentasinya sebagai berikut,



Gambar 4. Tampak Samping tiga orang *dalang luh* (dari kiri ke kanan) Ida Ayu Sri Widnyani (penulis), Ni Kadek Candra Parametya, Ni Made Imas Berliana sebagai penabuh gender *wayang lemah piodalani* ISI Denpasar (Dokumentasi: Wicaksandita: 2023)



Gambar 5. Tampak Depan tiga orang *dalang luh*, Ida Ayu Sri Widnyani (penulis), Ni Kadek Candra Parametya, Ni Made Imas Berliana sebagai penabuh gender *wayang lemah piodalani* ISI Denpasar (Dokumentasi: Wicaksandita: 2023)

Selain itu juga dalang wanita (*dalang luh*) dalam konteks pertunjukan wayang yang ber-*gendre* inovatif dan eksperimental *dalang luh* banyak mengisi posisi dalam instrumen-instrumen yang memiliki pengaruh estetika pada pertunjukan wayang, di antaranya *gerong* (*sinden*) dan juru *gender*. Peran ini menunjukkan bahwa kontribusi wanita dalam seni pedalangan tidak hanya terjadi di tingkat individual atau praktik seni, tetapi juga dalam struktur organisasi dan pendidikan yang mendukung keberlangsungan seni pedalangan. Oleh karena itu, mengakui dan menghargai kontribusi wanita dalam berbagai aspek seni pedalangan, menjadi penting untuk menciptakan lingkungan seni yang inklusif dan adil bagi semua.

Dampak Partisipasi Kaum Wanita terhadap Peningkatan Motivasi dan Minat Seni Pedalangan

Partisipasi aktif kaum wanita dalam seni pedalangan tidak hanya berdampak pada pengembangan seni itu sendiri, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan minat terhadap seni pedalangan di kalangan masyarakat. Prestasi wanita di Indonesia, kini tidak hanya ditilik dari *skill* dalam berumah tangga, melainkan pula dari capaian edukasi dan karier yang profesional. (Prastomo, 2017, p. 1). Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kedudukan wanita sebagai

mahluk sosial di mana ia bergerak secara dinamis dalam lingkup keluarga inti, lingkungan sekitar dan lingkungan masyarakat luas (Masitoh, Gussevi, & Tabroni, 2021, p. 110). Hal tersebut ditekankan melalui pendapat Sari dan Subur yang menyintesa pemikiran R.A Kartini mengenai “emansipasi wanita” bahwa, persamaan yang dialami oleh perempuan seharusnya mencakup kesamaan dengan laki-laki dalam hal akses pendidikan, kebebasan berpendapat, berpikir, menyampaikan ide, dan juga kesetaraan lainnya. (Sari & Subur, 2023, p. 120).

Dalam lingkup seni pedalangan, partisipasi wanita saat ini tidak hanya menjadi penonton wayang dan dalang, tetapi juga menjadi agen perubahan yang menginspirasi generasi muda untuk mengejar pendidikan dan pengembangan keterampilan seni pedalangan. Dorongan untuk meningkatkan kualitas perempuan dewasa ini telah meningkatkan partisipasi mereka dalam pendidikan, bahkan di beberapa daerah tingkat partisipasi wanita melalui edukasi jauh lebih tinggi daripada pria. (Nasir & Lilianti, 2017, p. 39).

Kisah sukses dan peran model dari para dalang wanita telah mengilhami banyak individu, terutama generasi muda, untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam seni pedalangan. Dengan dapat dikemukakan analisis penyebab serta dampak partisipasi kaum wanita terhadap peningkatan motivasi dan minat seni pedalangan yaitu, karena adanya pengaruh inspirasi dari dalang wanita (*dalang luh*), adanya motivasi diri yang menyebabkan terjadinya peningkatan keterampilan dan minat, serta adanya peran model sebagai mentor di antara dalang wanita lainnya.

a. Pengaruh Inspiratif Dalang Wanita:

Kisah sukses *dalang luh* dalam seni pedalangan tidak hanya merupakan cerita inspiratif, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam terhadap generasi muda dalam mendorong mereka untuk mengejar pendidikan dan pengembangan keterampilan seni pedalangan. Berdasarkan wawancara dengan Ni Nyoman Nik Suasti (Nik Suasti) (48 Tahun) bahwa selama kariernya menjadi seniman praktisi dan akademisi, ia telah banyak melatih *gerong* (sinden) yang merupakan siswa-siswi di tingkat sekolah menengah hingga perkuliahan yang kini telah mampu menjadi pelatih dan menciptakan *tembang gerong* secara mandiri (wawancara Ni Nyoman Nik Suasti 12. Februari 2023). Lebih lanjut ia menuturkan bahwa murid-murid didikanya kini bahkan telah mampu memperoleh prestasi baik di tingkat daerah maupun nasional dalam bidang tetembangan. Nik Suasti sendiri juga dulunya merupakan siswi di Kokar Bali (SMK N 3 Sukawati) dan sempat memperoleh pendidikan formal dan informal dari dalang-dalang wanita seperti Ni Wayan Rasioni serta Ni Nyoman Candri. Pada jenjang pendidikan di jurusan seni Pedalangan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) (ISI Denpasar, kini) Nik Suasti juga memperoleh ilmu dari Ni Komang Sekar Marhaeni yang saat itu mengawali kariernya sebagai Dosen di ISI Denpasar. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalang yang berhasil mencapai prestasi dalam seni pedalangan memberikan contoh nyata bahwa *gender* bukanlah halangan dalam meraih kesuksesan dalam bidang seni. Mereka menjadi teladan bagi generasi muda, terutama perempuan, untuk percaya pada potensi dan kemampuan mereka dalam mengembangkan keterampilan seni pedalangan.

Selain itu, saat ini kisah sukses dalang juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas dan inovasi dalam seni pedalangan. Inspirasi yang diberikan oleh wanita dalang yang berhasil dapat mendorong para pelajar dan praktisi seni pedalangan untuk terus mengasah keterampilan dan kreativitas mereka. Hal ini tidak dapat terlepas dari pengaruh inspiratif dari para seniman wanita serta interaksi sosial pada lingkup keluarga hingga antar sesama seniman di lumbung seni Desa Sukawati Kabupaten Gianyar. Dengan demikian, kisah sukses wanita dalang tidak hanya memberikan inspirasi bagi individu, tetapi juga dapat membawa dampak yang positif bagi perkembangan seni pedalangan secara keseluruhan, melalui peningkatan kualitas pertunjukan dan inovasi dalam seni pedalangan.



Gambar 6. Kadek Candy Cintya Dewi Menerima Penghargaan Jura 1 Pada Gelaran Festival Wayang Kulit Parwa Dalang Wanita Se-Bali PEPADI Tahun 2018 (Dokumentasi, I Ketut Buda Astra. 2018)

Beberapa contoh lainnya seperti keberhasilan dari Kadek Candy Cintya Dewi (20 Tahun) yang merupakan dalang wanita lulusan Sarjana Seni Pedalangan di ISI Denpasar asal Desa Sukawati yang telah berhasil meraih juara 1 dalam Festival Wayang Kulit Parwa Dalang Wanita Se-Bali, yang diselenggarakan oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Kabupaten Gianyar Tahun 2018.

b. Peningkatan Keterampilan dan Minat

Partisipasi aktif wanita dalam seni pedalangan tidak hanya memberikan kontribusi praktis dalam produksi seni, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman belajar dan perkembangan keterampilan para pelajar. Kendati jumlah dalang wanita di Bali masih belum bisa di seajarkan dengan jumlah dalang pria serta melihat kecenderungan arah minat remaja saat ini, namun sebagai dampak dari keterlibatan dalang wanita dalam sejarah seni pedalangan di Bali, program studi seni pedalangan baik di tingkat sekolah menengah kejuruan dan sekolah tinggi seni masih terus dapat dijumpai siswi-pelajar mahasiswa pedalangan wanita. Tercatat bahwa dari rentang tahun 2010 hingga kini telah terdapat 6 pembelajar termasuk di dalamnya 4 lulusan dalang wanita dari ISI Denpasar, serta di SMKN 3 Sukawati pada tahun 2022 telah meluluskan 4 orang siswi jurusan pedalangan dan 3 orang di antaranya melanjutkan ke ISI Denpasar, belum termasuk dalang-salang wanita yang mempelajari seni pedalangan di luar kelembagaan formal serta pernah berkiprah pada *event* seni pedalangan dari berbagai kabupaten kota Se-Bali.

Selain itu, partisipasi wanita dalam seni pedalangan juga dapat meningkatkan minat pelajar terhadap seni tradisional ini. Melalui interaksi langsung dengan praktisi seni wanita, para pelajar dapat merasakan kegembiraan dan keunikan dalam seni pedalangan yang mungkin tidak mereka alami sebelumnya. Seperti catatan yang dilakukan mengenai penyelenggaraan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui lembaga pendidikan tinggi seni seperti ISI Denpasar, dapat ditelusuri bahwa peningkatan keterampilan serta minat terhadap bidang seni pedalangan bahkan dipilih oleh mahasiswi dari program studi lainnya. Dengan adanya minat dari mahasiswi di luar Program Studi Pedalangan, Ketua Program Studi Seni Pedalangan Ni Komang Sekar Marhaeni merespons minat tersebut dengan menghadirkan dosen wanita dalam program dosen tamu yaitu, Ni Ketut Suryatini yang juga merupakan dosen purnabakti tahun 2022 guna mengajar mata kuliah Iringan Wayang Kulit Bali, sebagaimana dikumentasinya dapat disimak sebagai berikut:



Gambar 7. Tampak Antusiasme 3 Orang Mahasiswi dari Program Studi Desain Mode Mengikuti Kelas Iringan *Gender* Wayang (Dokumentasi: Wicaksandita, 2023)



Gambar 8. Tampak Dosen Tamu Wanita Ni Ketut Suryatini Mempraktekkan Iringan Gender Wayang (Dokumentasi: Wicaksandita, 2023)

Dengan demikian, partisipasi wanita dalam seni pedalangan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan beragam, yang memperkaya pengalaman belajar para pelajar. Kisah sukses dan inspiratif dari wanita dalang atau praktisi seni lainnya juga dapat membakar semangat para pelajar untuk lebih mendalami dan menghargai seni pedalangan. Dengan demikian, partisipasi wanita dalam seni pedalangan tidak hanya membantu mempertahankan warisan budaya ini, tetapi juga memperluas basis penggemar dan peminat seni pedalangan di kalangan generasi muda.

c. Peran Model dan Mentoring

Peran wanita dalam seni pedalangan tidak hanya terbatas pada aspek praktis dalam pertunjukan, tetapi juga membawa dampak yang luas sebagai model peran dan mentor bagi generasi muda. Eksperimen dan pencatatan yang dilakukan pada kelas “Gerak Wayang” pada Program Studi Seni Pedalangan semester 1 angkatan tahun 2022 menunjukkan bahwa, dalang wanita justru mempunyai kemampuan yang mendominasi dalam hal iringan wayang serta olah vokal, hal ini ditunjukkan dari partisipasinya di dalam kelas sebagai model percontohan dan juga asistensi pengiring selama proses kelas praktik berlangsung. Dominasi ini di dukung oleh proses bimbingan dosen pengampu sebagai percontohan awal. Dari terselenggaranya kelas tersebut serta perolehan nilai semester dari ke 3 peserta mahasiswa dalang wanita, mendapat nilai maksimal di kelas tersebut.

Secara berkelanjutan di kelas lainya dapat diamati bahwa 3 orang dalang wanita selalu muncul sebagai model-percontohan dalam tiga aspek estetik seni pedalangan yaitu gerak wayang, iringan gender wayang, dan vokal pedalangan. Hal ini menjadi disebabkan kara adanya motivasi belajar yang tinggi dari 3 orang mahasiswa dalang wanita yang mereka lakukan bahkan di luar jam kelas yaitu di kediaman masing-masing. Dari catatan yang diberikan dapat dirangkum bahwa motivasi tersebut dipengaruhi adanya interaksi sosial dalam bidang seni pedalangan. Sebagaimana dokumentasinya dapat disimak sebagai berikut:



Gambar 9. Dosen Pengampu Memberi Contoh Iringan Kepada Mahasiswi Ni Kadek Candra Parametya dan Ida Ayu Sri Widnyani (penulis) Mengiringi Imas Berliana Dalam Kelas Praktek Gerak Wayang (Dokumentasi: Natya, 2023)



Gambar 10. Mahaiswa Imas Berliana Menggani Posisi Iringan Dosen Pengampu Mengasistinsi Iringan Kepada Mahasiswa Lainnya Dalam Kelas Praktek Gerak Wayang (Dokumentasi: Natya, 2023)

Melalui eksperimen di atas diketahui bahwa Mahasiswi Imas Berliana mendapat kepercayaan dari pengampu dikarenakan kemampuannya mengungguli mahasiswa lainya termasuk di antaranya mahasiswa pria. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kesuksesan dan dedikasi Imas Berliana sebagai dalang wanita atau praktisi seni lainnya menjadi contoh yang inspiratif bagi generasi rekan-rekan mahasiswa lainya. Diketahui melalui latar belakang dan catatan yang diperoleh bahwa Imas Berliana yang telah yatim termotivasi oleh kakak laki-laknya yaitu I Wayan Anom Candrayana yang juga merupakan lulusan sarjana seni pedalangan di ISI Denpasar. Kisah sukses dan perjuangan yang di alami dapat menjadi sumber motivasi bagi para pelajar untuk terus belajar dan berkembang dalam seni pedalangan, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam mengejar aspirasi mereka dalam bidang seni.

Selain menjadi model peran, partisipasi wanita dalam seni pedalangan juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berperan sebagai mentor bagi generasi muda. Melalui pembimbingan dan dukungan mereka, dalang wanita sebagai individu, seniman, atau praktisi, akademisi seni dapat membantu mengarahkan dan menginspirasi para pelajar dalam pengembangan keterampilan seni pedalangan mereka, baik melalui kelas atau program mentoring bagi pelajar untuk bereksperimen, mengembangkan minat dan motivasi seni pedalangan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kaum wanita memiliki peran yang sangat penting dalam seni pedalangan di Bali khususnya dalam membangun minat dan motivasi terhadap bidang seni pedalangan. Mereka tidak hanya aktif sebagai pemain wayang (*dalang luh*), tetapi juga turut serta dalam berbagai aspek estetika seperti, penabuh gambelan *gender*, *gerong*, pendidikan, dan pengabdian seni dalam kebudayaan Hindu di Bali. Partisipasi aktif mereka membawa dampak positif terhadap peningkatan motivasi dan minat terhadap seni pedalangan, serta memperkaya pengalaman belajar para pelajar. Dengan demikian, penting untuk mengakui dan menghargai kontribusi kaum wanita dalam seni pedalangan, serta memberikan dukungan yang lebih besar dalam pengembangan seni pedalangan di masa depan. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa partisipasi kaum wanita dalam seni pedalangan memiliki dampak yang signifikan. Kisah sukses dan dedikasi mereka dalam seni pedalangan menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mengejar pendidikan dan pengembangan keterampilan seni pedalangan. Melalui peran model dan mentor, wanita dalam seni pedalangan juga membantu membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada generasi muda, serta mengatasi stereotip gender dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperluas partisipasi wanita dalam seni pedalangan, serta meningkatkan kesetaraan gender dalam ranah seni, untuk memastikan keberlanjutan seni pedalangan sebagai warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Bali.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Ditjen Dikristek – Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia, serta Institut Seni Indonesia Denpasar atas kesempatan mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa Tahun 2024 dan wadah untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman yang berguna dalam penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Koordinator Program Studi Ni Komang Sekar Marhaeni (59 Tahun) atas bimbingan, arahan, dan dukungannya selama proses penelitian ini berlangsung., kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ni Nyoman Nik Suasti (48 Tahun), praktisi dan akademisi yang telah berbagi pengetahuan dan pengalamannya dalam seni pedalangan. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Ni Kadek Candra Parametya (18 Tahun) dan Ni Made Imas Berliana (18 Tahun) sebagai narasumber pelajar dan sahabat pedalangan yang telah dengan antusias berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih atas kontribusi dan kerjasamanya dalam mewujudkan penelitian ini.

Kontribusi Penulis

Dalam penelitian ini, setiap anggota tim dan dosen pendamping memiliki peran penting dalam lima tahapan proses penelitian. Tahap pertama, Ida Bagus Arthya Weda Singarsa (Ketua peneliti) mengkoordinasikan tugas anggota, memaparkan tema penelitian, menentukan narasumber kunci, dan memonitor checklist data. Tahap kedua, Ida Bagus Ari Kanaka (Anggota 1) mengorganisir data primer dan sekunder ke dalam file digital. Tahap ketiga, I Ketut Divayana Adisaputra (Anggota 2) sebagai petugas lapangan mengumpulkan data dan menyusunnya sesuai klasifikasi kepustakaan. Tahap keempat, Ida Ayu Sri Widnyani (Anggota 3) menafsirkan data dan membuat hipotesis awal untuk didiskusikan dalam FGD. Tahap kelima, I Dewa Ketut Wicaksandita (Dosen Pendamping) mengerahkan dalam penyusunan laporan berupa artikel ilmiah

DAFTAR SUMBER

- Cambell, T. (1994). *Tujuh Teori Sosial: Sketsa Penilaian dan Perbandingan* (Cetakan Pe). Yogyakarta: Kanisius.
- Kartika, N. gusti ayu. (2021). Fungsi Dan Peranan Perempuan Hindu Dalam Pelaksanaan Yadnya Di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(2), 194. <https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2616>
- Marhaeni, I. K. S. (2007). Peran Wanita Dalam Seni Pewayangan Bali. *Wayang: Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan*, 6(1), 1–13.
- Masitoh, S., Gussevi, S., & Tabroni, I. (2021). Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Anak. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(02), 109–123. <https://doi.org/10.52593/pgd.02.2.04>
- Nasir, & Lilianti. (2017). Persamaan Hak: Partisipasi Wanita Dalam Pendidikan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 36–46. Retrieved from <http://103.114.35.30/index.php/didaktis/article/view/1554/1277>
- Prastomo, D. S. (2017). Pendidikan dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 1–8.
- Sari, U. A. L. P., & Subur. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Wanita Perspektif R.A. Kartini. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 118–136. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.8286>
- Seramasara, I. G. N. (2005). Keberadaan Wayang Kulit Bali Sebagai Diamika Budaya di Era Modernisasi. *Wayang: Jurnal Ilmiah Seni Pewayangan*, 4(1), 1–11.
- Suryana, N., Mumuh, & Hilman, C. (2022). Konsep Dasar dan Teori Partisipasi Pendidikan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.219>
- Wicaksana, I. D. K. (1999). *Eksistensi Dalang Wanita di Bali: Kendala dan Prospeknya*. Bandung.